

NYI HJ. MADICHAH: ULAMA PEREMPUAN CILEGON DAN TRADISI *MAULID FATIMAH*

Nihayatul Maskuroh

Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

Abstrak

Tulisan ini merupakan penelurusan historis tokoh terhadap ulama perempuan di Cibeber, Cilegon. Ulama perempuan Cilegon yang berpengaruh di Banten, yaitu Nyi Hj. Madichah dari Pesantren Putri Bani Latief dan Pesantren Putri Al-Jauharotunnaqiyah Cibeber, Cilegon. Dilataribelangki penjajahan Pemerintahan Hindia Belanda, keberadaan dan kedudukan Nyi Hj. Madichah menarik untuk digali dan dianalisis secara historis. Lalu, bagaimana keberadaan dan kedudukan kiprah Nyi Hj. Madichah di sebagai ulama perempuan di Cilegon? Dengan metode dokumentasi dan metode wawancara, dapat dijelaskan bahwa keberadaan dan kedudukan beliau melalui “kiprah di dalam” dan “kiprah ke keluar”. Karena itu, dapat dijelaskan bahwa beliau adalah ulama perempuan Cilegon yang nasionalis lewat Muslimat NU dan pelestari tradisi *Maulid Fatimah* sebagai khazanah Islam Nusantara.

Kata kunci: Madichah, Ulama Perempuan, Muslimat, *Maulid Fatimah*

A. Pendahuluan

Ungkapan “wanita adalah tiang negara” menunjukkan bahwa kedudukan perempuan sangat strategis di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tidak ada perdebatan mendasar mengenai posisi perempuan tersebut. Terlepas banyaknya kasus menyangkut perempuan, kita sudah sepatutnya untuk mengkonstruksi seideal mungkin dalam sudut pandang yang komprehensif.

Di dalam al-Qur'an, telah diberikan pandangan mengenai keberadaan dan kedudukan (*existence and position*) perempuan. Yakni, diberikan penuh kesempatan perempuan untuk mengembangkan dirinya sebagai sumber daya manusia di tengah-tengah masyarakat, dengan adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan di

antara bangsa, suku dan keturunan. Yang membedakan keduanya, terutama tingkat ketakwaannya.

Karenanya, Islam dengan kitab suci al-Qur'an dan melalui Rasulullah SAW telah hadir secara ideal dengan gagasan besar mengajarkan prinsip dasar kemanusiaan, perlindungan hak asasi manusia dan kesederajatan. Tak hanya itu, pula diajarkan bahwa setiap Muslim untuk bekerja dan berusaha memakmurkan dunia, kebebasan mencari rizki sesuai dengan ketentuan dan norma syariat agama, serta perintah mengerjakan *'amal shaleh* yang bermanfaat bagi orang lain. Konsekuensi dari kewajiban ini bahwa setiap manusia berhak untuk bekerja mendapatkan pekerjaan.

Dalam sejarah Islam, tercatat adanya perempuan (Muslimah) turut berperan aktif dan signifikan membangun peradaban, dengan aktivitas sosial ekonomi, politik dan pendidikan, untuk kemaslahatan umat. Imam al-Ghazali menjelaskan secara komprehensif tentang bagaimana sikap umat Islam terhadap kaum perempuan pada zaman modern dan sejauh mana aktivitas sosial seorang perempuan dibolehkan menurut ijtiha fikh Islam. Penjelasannya dengan menunjukkan adanya hadis palsu yang mengekang perempuan untuk bersekolah dan keluar rumah, serta tugas *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang meliputi kaum laki-laki dan perempuan dengan derajat yang sama. Hal ini termuat di dalam firman Allah SWT, surat *at-Taubah* ayat 71.

Fenomena keberadaan dan kedudukan perempuan yang akan dijelaskan di dalam tulisan ini mengenai "tokoh perempuan Muslimat kota Cilegon" pada sekitar tahun 1960-an. Tokoh perempuan ini bukan saja aktif di dalam bidang rumah tangga, melainkan juga aktif di luar rumah tangga, baik sebagai tenaga pengajar pada sekolah (madrasah) maupun pada organisasi-organisasi kewanitaan, seperti majelis taklim, Fathayat NU, Muslimat NU, dan lain sebagainya.

Pada pembahasan selanjutnya, penulis akan menguraikan tokoh perempuan ini dari segi latar belakang kelahiran, sejarah pendidikan dan kehidupan sosial, sampai kiprahnya di dalam masyarakat. Secara metodologis data-data tentang tokoh

perempuan ini digali berdasarkan metode dokumentasi, metode wawancara dan pengalaman murid-muridnya bersama tokoh yang masih hidup. Namun, mengalami kesulitan di dalam menggali data-data yang disebabkan kurangnya dokumentasi dan keterbatasan sarana serta prasarana yang ada pada saat itu.

B. Abdi Negara Perempuan pada Madrasah dan Pesantren Putri

Tokoh perempuan Muslimat kota Cilegon di dalam tulisan ini bernama Nyi Hj. Madichah binti KH. Abdul Latief. Nyi Hj. Madichah adalah salah satu putri KH. Abdul Latief dari pernikahannya dengan istri kedua beliau yang bernama Nyi Hj. Rahmah binti KH. Anhar. Dari mertuanya ini, KH. Abdul Latief mendapatkan dorongan terbesar, baik secara moral maupun materil, dalam perjuangan membangun lembaga pendidikan di tingkat pesantren, *tarbiyatul athfal* dan majelis taklim.

Tidak terdapat catatan secara khusus, kapan tanggal, bulan dan tahun, Nyi Hj. Madichah dilahirkan tepatnya. Hanya ada catatan bahwa KH. Abdul Latief menikah dengan Nyi Hj. Rahmah sepulang dari perjalanan ibadah haji di Mekah. KH. Abdul Latief berada di Mekah pada tahun 1912, kemudian bermukim kurang lebih 6 tahun, dan kembali pada tahun 1918. Dari tahun 1918 sampai 1924, KH. Abdul Latief memberikan pengajian kepada masyarakat Cibeber, Cilegon. Dengan banyaknya masyarakat luar yang datang menghadiri pengajian bersama masyarakat Cibeber di serambi masjid, pada tahun 1924 KH. Abdul Latief mendirikan lembaga pesantren atas sumbangan dari KH Anhar, mertuanya. Dari perkawinannya dengan Nyi Hj. Rahmah, KH. Abdul Latief dikaruniai empat orang anak, yakni Nyi Hj. Ma'ajah, Nyi Hj. Madichah, KH. Ahmad Najiullah Latiefie dan KH. Ridwan Abdul Latief.¹

Dari penjelasan tersebut, dapat dijelaskan bahwa Nyi Hj. Madichah merupakan putri kedua dari KH. Abdul Latief. Nyi Hj. Madichah lahir 4 tahun kemudian setelah pernikahan kedua orang tuanya pada masa penjajahan

¹ H.M. Junus Gozali, *Dalam Lintasan Sejarah KH. Abdul Latief*, Cilegon: Madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber.

Pemerintahan Hindia Belanda.² Dari data ini, dapat diperkirakan Nyi Hj. Madichah lahir pada tahun 1922. Pada saat itu, belum ada masyarakat yang mengenyam pendidikan formal di wilayah Cibeber. Kalau pun ada, hanya untuk kaum ningrat saja, meski demikian kemudian dapat mempengaruhi pendidikan masyarakat secara umum.

Demikian pula, dengan Nyi Hj. Madichah, sebagaimana perempuan-perempuan lainnya yang tidak mengenyam pendidikan formal. Di samping sebab masa penjajahan Pemerintahan Hindia Belanda, juga sebab pemahaman pada orientasi para orang tua pada saat itu terhadap kaum perempuan dan anak perempuan yang dipengaruhi oleh budaya Arab yang diskriminasi pada kaum perempuan. Sebab itu, Nyi Hj. Madichah hanya mengenyam pendidikan nonformal, yakni pendidikan pesantren orang tuanya bersama santri dan santriwati lainnya. Bahkan, dalam keahlian menulis, Nyi Hj. Madichah hanya mampu menulis dengan tulisan Arab, tidak dapat menulis tulisan Latin.

Adanya pendidikan pesantren dan *tarbiyatul athfal*, pendidikan Nyi Hj. Madichah dimulai. Pendidikan beliau bukan hanya diperoleh di pesantren dan pengajian di majelis taklim, melainkan juga di madrasah *tarbiyatul athfal* dari tingkat *ibtidaiyah* (dasar), *tsanawiyah* (menengah) sampai tingkat *'aliyah* (atas). Di madrasah ini, beliau mengikuti ujian persamaan. Madrasah ini langsung dipimpin oleh Ayahandanya, KH. Abdul Latief, dengan dibantu oleh murid-muridnya dan anak tertuanya, KH. Abdul Muhaimin.³

Nyi Hj. Madichah terus menimba ilmu kepada Ayahandanya, KH. Abdul Latief, baik di madrasah, pesantren maupun majelis taklim di Cibeber dan luar Cibeber di mana ayahandanya memberikan pengajian. Di samping di madrasah dan pesantren, ayahandanya juga mengajar pada majelis taklim bapak-bapak dan ibu-ibu, baik di Cibeber maupun di luar Cibeber, seperti Kota Serang di Desa Kaujon, Sumur

² Sebagaimana yang berlaku pada masyarakat umumnya, pada saat itu tidak terdokumentasi dengan baik, kapan hari tanggal dan tahun kelahiran seseorang. Karenanya, tidak dapat ditelusuri data kelahirannya dengan baik. Meski demikian, ditemukan tahun wafatnya, yang diperoleh dari nisan pada makam beliau.

³ KH. Abdul Muhaimin pernah belajar di Mekah kurang lebih 9 tahun, dari tahun 1925 sampai 1934.

Pecung, Suban, Parung dan Kaloran; Kecamatan Kramat Watu di Desa Toyomerto dan Kasuban; Kecamatan Cilegon di Desa Jombang Wetan, Karang Asen/Jerang, Bendungan/Palas, Gedong Dalem, Kali Timbang, Bulakan dan Cibeber; Kecamatan Pulo Merak di Desa Grogol.⁴ Kiranya tidak berlebihan bahwa yang pertama kali mengadakan pengajian majelis taklim kaum ibu pada saat itu adalah KH. Abdul Latief. Walaupun, pada saat melaksanakan pengajian majelis taklim perempuan, mendapatkan hambatan dan tantangan dari teman-temannya yang tidak sependapat.

Materi-materi pelajaran yang diberikan ayahandanya, baik pada madrasah maupun majelis taklim, mengikuti pola pemikiran madzhab yang berhaluan *ahlus sunnah wal jama'ah*, yaitu madzhab aliran asy-Syafi'iyah. Materi-materi pelajaran ini, yang kelak kemudian, diajarkan pula oleh Nyi Hj. Madichah. Untuk melanjutkan pelajaran, peran Nyi Hj. Madichah dengan menggantikan tugas-tugas ayahandanya, baik di madrasah maupun majelis taklim.

Di dalam pendidikan di pesantren dan majelis taklim, Nyi Hj. Madichah mulai belajar (*ngaji*) dengan metode *sorogan*, seperti nahwu, shorof, fikih sampai akhlak dan tasawuf, dari mulai tingkat *ibtidaiyah*, *tsanawiyah* sampai tingkat *'aliyah*. Kemudian, ilmu-ilmu tersebut diajarkan Nyi Hj. Madichah ketika disertai untuk membina santriwati pada Pesantren Putri sebanyak 300 orang sekitar pada tahun 1970-an.⁵

Setelah menyelesaikan pendidikan pesantrennya, pada tahun 1938 Nyi Hj. Madichah dinikahkan dengan seorang putra dari salah satu murid ayahandanya, KH. Ahmad Matin, yakni KH. Arifudin, yang berasal dari Jombang Cemara di mana biasanya beliau memberikan pengajian pada majelis taklim bapak-bapak di Cilegon.⁶ Dalam kehidupan selanjutnya, Nyi Hj. Madichah, walaupun sudah

⁴ Wilayah-wilayah pengajian tersebut setelah wafatnya KH. Abdul Latief, pembinaanya diserahkan kepada masing-masing putra dan putrinya. Seperti, Nyi Hj. Madichah menerima pembinaan untuk memberi pengajian di Cibeber, Jerang, Poalas, Jombang Wetan Ketileng, Seneja, Jombang Masjid, Kali Timbang dan Larangan/Harjatani.

⁵ Wawancara dengan H. Muh. Ali, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber. H. Muh. Ali adalah staf pengajar pada saat Nyi Hj. Madichah menjadi ustadzah pada Madrasah Ibtidaiyah.

⁶ KH. Arifuddin adalah putra dari KH. Ahmad Matin yang berasal dari Tanara dan masih kerabat dengan Syekh Nawawi al-Bantani.

menikah, tetap menjalani aktivitas kesehariannya di bidang pendidikan, yaitu mengajar di pesantren sebanyak 300 orang santri putri dan majelis taklim setiap hari Jum'at dan Selasa, bersama dengan suaminya, KH. Arifudin untuk santri putra, selain di madrasah dengan memberi pengajian kitab kuning dengan metode *sorogan*.

Dari perkawinannya dengan KH. Arifudin, Nyi Hj. Madichah dikaruniai dua orang putri, yaitu Nyi Hj. Mawaddah yang lahir pada tahun 1940 dan Nyi Hj. Mamduchah yang lahir tanggal 9 Februari 1942.⁷ Pada generasi selanjutnya, kedua putrinya ini juga berkiprah di pesantren, madrasah, dan majelis taklim sebagai guru *ngaji* dan ustadzah di madrasah. Dalam pengabdianya, Nyi Hj. Mamduchah diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada tahun 1967 bersama dengan Nyi Hj. Madichah yang diangkat menjadi guru agama pemerintah. Pengangkatan PNS ini dilakukan setelah tiga tahun wafatnya suami, KH. Arifuddin. Ke-PNS-an Nyi Hj. Madichah sebagai guru agama pada Madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber tingkat *ibtidaiyah* dengan mengajar *nahwu*, *shorof*, fikih, dan akhlak. Pengabdiaan Nyi Hj. Madichah sebagai guru agama PNS pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber, dari tahun 1967 sampai 1975. Ketika terjadi pemutihan untuk guru agama PNS se-Indonesia, beliau tidak termasuk yang diangkat kembali sebagai guru agama PNS. Inilah latar bekalang dan sejarah Nyi Hj. Madichah di madrasah dan pesantren putri.

C. Majelis Taklim Perempuan: Kiprah *Inside* dan *Outside*

Di dalam kehidupan sosial keagamaan, keberadaan dan kedudukan Nyi Hj. Madichah dapat dilihat dari kiprahnya bersama masyarakat Cilegon, khususnya masyarakat Cibeber. Sebagaimana kehidupan sosial keagamaan ayahandanya, aktivitas Nyi Hj. Madichah dilewatkan dengan memberikan pembinaan dan bimbingan kepada masyarakat melalui pengajian di majelis taklim ibu-ibu dan pengajaran di madrasah dan pesantren.

⁷ Untuk tanggal dan tahun kelahiran putrinya, diperoleh dari wawancara dengan suami Nyi Hj. Mamduchah, yaitu Prof. DR. H.M. Junus Gozali. Hal ini dilakukan, karena semua orang-orang terdekat Nyi Hj. Madichah sudah wafat, sehingga informasi susah diperoleh.

Pada majelis taklim perempuan (ibu-ibu) ini, Nyi Hj. Madichah melanjutkan perjuangan ayahandanya untuk membimbing masyarakat di daerah Cibeber, Cilegon dan Pulo Merak.⁸ Cucu perempuannya dari putri tertuanya, yaitu Hj. Maemanah bertugas membimbing majelis taklim perempuan di daerah tanggul Rau Serang. Sedangkan, di daerah Sumur pecung, Kalodran, Cikande, dan Kragilan, bimbingan jamaah majelis taklim dilanjutkan oleh KH. Muhaemin, dan kemudian, dilanjutkan kembali oleh KH. Syafik. Di daerah Kaujon dan Pekarungan, majelis taklim dilanjutkan oleh KH. Ahmad Safiullah, dan kemudian dilanjutkan kembali oleh KH. Wahid Safiullah.

Kiprah praktis sosial keagamaan Nyi Hj Madichah, setelah be-rumah tangga sampai dengan wafatnya, dapat dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu kiprah di dalam (*inside*) dan kiprah ke luar (*outside*). “Kiprah di dalam”, beliau mengasuh sebanyak 300 santri putri dengan jadwal yang sudah tersusun dari pagi sampai malam di dalam kesehariannya. Sedangkan, “kiprah ke keluar” dapat diketahui dari jadwal di dalam memberikan pengajiannya setiap satu minggu, sebagai berikut:

“Di Majelis Taklim *Ta’limun Nisa* di daerah Cibeber, pada hari Selasa dan Jum’at pagi dari jam 09.00 WIB sampai jam 11.00 WIB siang menjelang dhuhur.

Di daerah Ketileng, pada hari Senin pagi jam 09.00 WIB sampai jam 11.00 WIB siang.

Di daerah Seneja, pada hari Rabu dari jam 09.00 WIB sampai 11.00 WIB siang.

Di daerah Palas, Bendungan, pada hari Kamis dari jam 09.00 WIB sampai jam 11.00 WIB siang.

⁸ Majelis taklim perempuan di Cibeber diberi nama “Majelis Taklim *Ta’limun Nisa*”, yang dipimpin langsung oleh Nyi Hj. Madichah. Kemudian, setelah beliau wafat, kepengurusannya diserahkan kepada putrinya, yaitu Nyi Hj. Mamduchah. Sedangkan, majelis taklim di Cilegon di daerah Pegembangan, Ketileng dan Palas/Bendungan, diberi nama “Majelis Taklim *Al-Muhajirin*”. Selain itu, nama “Majelis Taklim *Ummahatul Muslimin*” untuk di daerah Jombang Masjid, Jombang Wetan/Jombang Cemara, dan komplek PGRI Pegantungan Lapangan Coklat. Lihat wawancara dengan Hj. Turiyah, Pengurus Majelis Taklim *Ummahatul Muslimin*, Palas, Bendungan.

Di majelis taklim kompleks PGRI Lapangan Coklat, pada hari Sabtu siang jam 14.00 WIB atau habis dhuhur.

Di daerah Jombang Wetan, pada hari Selasa jam 14.00 WIB atau habis dhuhur.

Di daerah Grogol, pada hari Jum'at, *ba'da* shalat Jum'at sampai sore hari.

Di daerah Jombang Masjid, pada hari Sabtu pagi jam 11.00 WIB. Pengajian dilakukan sebelum dibangun Masjid Agung Cilegon. Sekarang sudah tidak ada kegiatan pengajian perempuan, karena sudah dialihkan di Masjid Agung.

Di Kampung Barakah, Keranggut, pada Senin jam siang hari, sesudah dhuhur.”

Semua aktivitas pengajian majelis taklim perempuan tersebut dilakukan oleh Nyi Hj. Madichah di dalam kegiatan sehari-hari, di sela-sela membimbing santriwati pada Pesantren Putri “Bany Latief” bersama dengan suami dan putrinya, Nyi Hj. Mamduchah. Kelak di kemudian hari, setelah wafatnya suami dan beliau, semua aktivitas pengajian dan pengajaran tersebut dilanjutkan kembali oleh Nyi Hj. Mamduchah.

Lebih jelas, mengenai “kiprah di dalam”, Nyi Hj. Madichah membina dan membimbing santriwati yang dilakukan mulai pada pagi hari, waktu shalat Subuh, sampai malam hari, jam 23.00 WIB malam. Sebagaimana, dapat dilihat di dalam tabel berikut:⁹

⁹ Wawancara dengan Prof. DR. H.M. Junus Gozali, tanggal 20 Agustus 2016. Wawancara dilakukan dengan beliau, karena pengajian yang sekarang dibina oleh beliau, setelah Nyi Hj. Mamduchah dan Nyi Hj. Mawaddah wafat sebagai penerus pembinaan dan bimbingan majelis taklim perempuan.

Jadwal Aktivitas Pengajian

No	Hari/Jam (WIB)	Tempat	Kegiatan
1	Senin, 09.00-11.00	Ketileng	Pengajian rutin/Kuping
2	Senin, 13.00-15.00	Kp. Barakah keranggut	Pengajian rutin
3	Selasa, 09.00-11.00	Kp.Cibeber	Pengajian Qur'an dan Kuping
4	Selasa, 13.00-15.00	Jombang Wetan	Pengajian Kuping
5	Rabu, 09.00-11.00	Seneja	Pengajian Kuping
6	Kamis, 09.00-11.00	Palas Bendungan	Pengajian Tauhid/Perukunan
7	Jum'at, 09.00-11.00	Kp. Cibeber	Pengajian Qur'an dan Kuping
8	Jum'at, 14.00-16.00	Kp. Grogol	Pengajian kuping
9	Sabtu, 09.00-11.00	Jombang Masjid	Pengajian kuping
10	Sabtu,13.00-15.00	Komp.PGRI/Lap.Coklat	Pengajian Kuping
11	Rabu, 13.00-15.00	Kp.Larangan Serdang	Pengajian Kuping
12	Kamis, 15.00-17.00	Kp. Cibeber	Pengajian Yasinan

Jadwal aktivitas pengajian di atas ini merupakan salah satu tanda petunjuk “kiprah di dalam” dan “kiprah ke luar” Nyi Hj. Madichah di dalam kehidupan sosial keagamaan. Aktivitas keseharian ini dilakukan beliau semenjak mengikuti ayahandanya untuk membina dan membimbing masyarakat di Kabupaten Serang dan sekitarnya hingga beliau berkeluarga, bahkan sampai beliau wafat. Beliau dikaruniai dua orang putri, Nyi Hj. Mawaddah dan Nyi Hj. Mamduchah dengan 21 orang cucu, yaitu 12 curu dari Nyi Hj. Mawaddah dan 9 curu dari Nyi Hj. Mamduchah.

D. Jejaknya pada Muslimat dan Tradisi *Maulid Fatimah*

Nasionalisme dan jejak pemikirannya merupakan lukisan keberadaan dan kedudukan Nyi Hj. Madichah di dalam bingkai ulama perempuan Nusantara. Nasionalisme dan jejak pemikirannya dapat dijelaskan melalui kiprahnya di organisasi sosial keagamaan nasional, yaitu Muslimat NU. Jejak pemikirannya mengenai Islam Nusantara dapat ditelusuri melalui karya-karyanya yang bertulisan Arab dengan bahasa Nusantara. Mengenai kiprah nasionalisme dan jejak pemikirannya Nyi Hj. Madichah ini, agak sedikit mengalami kesulitan, karena memang data-data yang susah ditemukan.

Aktivitas sosial keagamaan pada organisasi nasional dan jejak pemikiran Nyi Hj. Madichah tidak terlepas dari sejarah kehidupan sosial keagamaan yang diikuti oleh ayahandanya dari tahun 1926 sampai tahun 1942. KH. Abdul Latief adalah sosok ulama Nusantara yang aktif memberikan pengajaran pada majelis taklim dan madrasah, dan sekaligus turut aktif di dalam perjuangan pergerakan dan pembangunan bangsa Indonesia di bidang sosial politik dengan kedudukan sebagai Rois Syuriah Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Serang. Demikian pula, dengan putra-putrinya yang berkedudukan sebagai Pengurus Tanfidziyah NU, Pemuda Anshor, Pengurus Muslimat, dan Pengurus Fatayat.

Selama aktif di dalam organisasi sosial keagamaan nasional tersebut, KH. Abdul Latief pernah mengikuti 4 kali Muktamar NU, yaitu di Jakarta (1929), di Menes (1931), Surabaya, dan Bandung.¹⁰ Hal ini dapat diketahui dalam sejarah organisasi sosial keagamaan nasional bahwa setelah berdirinya Budi Utomo pada tahun 1908, di pulau Jawa tumbuh organisasi-organisasi, seperti Sarekat Islam Indonesia (SII), Muhammadiyah, dan Partai Nasional Indonesia (PNI), Nahdlatul Ulama (NU), dan lain sebagainya.

Begitu pula, kiprah sosial keagamaan nasional Nyi Hj. Madichah, sebagai Pengurus Muslimat Cabang Serang, bersama dengan Ibunda Nyi Hj. Ratu Mahfudhoh yang berasal dari Menes Labuan. Nyi Hj. Ratu Mahfudhoh adalah teman

¹⁰ H.M. Junus Gozali, *KH. Abdul Latief dalam Lintasan Sejarah*.

Nyi Hj. Madichah selama membina dan membimbing majelis taklim di Cilegon, khususnya di daerah Jombang Cemara dan sekitarnya. Sedangkan, putri Nyi Hj. Madichah sebagai Pengurus Fatayat NU. Untuk periodisasi kepengurusannya di Muslimat NU, tidak dapat diketahui secara persis, karena keterbatasan data dan informasi yang diperoleh, hanya dari foto-foto yang masih tersisa ketika beliau mengikuti aktivitas Muslimat NU.



Aktivitas sosial keagamaan Nyi Hj. Madichah di Muslimat NU (Dokumen Penulis)

Jejak pemikiran Islam Nusantara Nyi Hj. Madichah dapat dijelaskan melalui karya-karya beliau. Karya-karyanya di dalam pengajian yang dapat diperoleh dari informasi dan pengalaman murid-muridnya yang masih aktif menjalankan *syiar* beliau selama membina dan membimbing pengajian, baik di daerah Cibeber maupun Cilegon dan sekitarnya yang sampai sekarang masih menjalankan ajaran-ajaran beliau, meskipun tidak dipublikasikan secara baik. Namun, hasil karya beliau masih dapat dirasakan sampai sekarang, antara lain masih diselenggarakannya Peringatan *Maulid Fatimah* pada setiap tahun bulan *Ba'da Maulud*. Bahkan, di daerah Cibeber dan Cilegon Peringatan *Maulid Fatimah* diselenggarakan sampai tingkat kecamatan,

bukan hanya di tingkat majelis taklim saja.¹¹ Dalam peringatan *Maulid Fatimah* ini, biasanya dilakukan pembacaan *rawi* dalam kitab *Berjanji* dan *shalawat Nabi*.



Kitab *Taudhihu al-Ahka* Karya KH. Abdul Latief,

Ayahanda Nyi Hj. Madichah

Di samping itu, di dalam memberikan pengajian, Nyi Hj. Madichah lebih banyak memakai kitab-kitab karangan ayahandanya yang dikenal di kalangan majelis taklim, yaitu kitab *Taudhihu al-Ahkam* (lihat di bawah ini). Kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, Sunda, dan Indonesia. Kitab lainnya, yaitu kitab *Bayan al-Arkan*; khusus tentang yang berkaitan dengan kaum perempuan kitab *Adab al-Mar'ah*; yang berkaitan dengan ketauhidan (*aqidah*), kitab *Tuqi at-Tauhid*; dan masih banyak lagi. Kitab-kitab tersebut merupakan sebagian kitab dari beberapa kitab yang ditulis oleh ayahandanya, KH. Abdul Latief, yang sampai sekarang masih

¹¹ *Maulid Fatimah* adalah perayaan *Maulid Nabi SAW* yang diselenggarakan oleh kaum perempuan (ibu) setelah Perayaan *Maulid Nabi SAW* yang diselenggarakan oleh kaum laki-laki (bapak). *Maulid Fatimah* biasanya dilakukan pada bulan *Ba'da Maulud* dengan aktivitas pembacaan *rawi* di dalam kitab *Berjanji*. Pada bulan *Ba'da Maulud*, kaum perempuan di daerah Cilegon dan sekitarnya, serta Serang sekitarnya, merayakan *Maulid Fatimah* dengan saling mengunjungi dan mengundang dari majelis taklim di wilayah tersebut. Bahkan, di Cilegon dirayakan secara meriah tingkat Kecamatan Cibeber dan Cilegon.

diajarkan di pesantren dan madrasah, baik tingkat *ibtidaiyah*, *tsanawiyah* maupun *'aliyah*. Selain itu, diajarkan juga di majelis taklim, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Penyusunan kitab-kitab ini didasarkan pada referensi kitab-kitab yang berbahasa Arab. Kemudian, kitab-kitab ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Banten dan bahasa Sunda. Publikasi kitabnya dicetak dengan mempergunakan alat batu (percetakan sendiri) di mana KH. Abdul Latief membeli mesin cetak huruf Arab. Percetakan kitabnya diberi nama *Mathba'atul Anwaar*.

E. Kesimpulan

Dari pemaparan dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Nyi Hj. Madichah adalah tokoh ulama perempuan dari Cibeber, Cilegon, didasarkan pada keberadaan dan kedudukannya di dalam Pesantren Putri “Al-Jauharotunnaqiyah” bersama ayahandanya, KH. Abdul Latief, dan Pesantren Putri “Bani Latief” bersama suami dan putri-putrinya. Keberadaan dan kedudukannya sebagai ulama perempuan, Nyi Hj. Madichah berkiprah sosial keagamaan, yang terbagi menjadi dua, yaitu: “kiprah di dalam” melalui pesantren dan madrasah sebagai guru agama Negara, dan “kiprah ke luar” melalui pengajian majelis taklim di wilayah Cibeber, Cilegon, dan Serang.

Nasionalisme dan jejak pemikirannya Nyi Hj. Madichah berada pada aktivitas sosial keagamaannya di dalam Muslimat NU dan karya-karyanya melestarikan tradisi *Maulid Fatimah* dengan pembacaan *rawi* di dalam kitab *Berjanji*. Tak hanya itu, jejak pemikiran ini merupakan khazanah Islam Nusantara melalui perawatan beliau terhadap tradisi pengajaran dan pendidikan kitab-kitab Islam Nusantara yang berbahasa Jawa Serang, Sunda, dan Indonesia dengan tulisan Arab. Dengan demikian, mudah-mudahan tulisan singkat dan sederhana ini dapat bermafaat, baik untuk keluarga almarhumah maupun bagi para pembaca dan alumni dari Pesantren Putri Bani Latief dan Pesantren Putri Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber, Cilegon.

DAFTAR PUSTAKA

Gozali, H.M. Junus, *Dalam Lintasan Sejarah KH. Abdul Latief*, Cilegon: Madrasah Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber.

Gozali, H.M. Junus, *KH. Abdul Latief dalam Lintasan Sejarah*.

Wawancara dengan H. Muh. Ali, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Jauharotunnaqiyyah Cibeber.

Wawancara dengan Prof. DR. H.M. Junus Gozali, tanggal 20 Agustus 2016.